

**MELETUSNYA GUNUNG KRAKATAU DAN DAMPAKNYA TERHADAP  
MASYARAKAT LAMPUNG 1883**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Melengkapi dan Memenuhi Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana dalam Ilmu Sejarah Peradaban Islam

Oleh:

Nurma Sapitri

NPM. 1961020022

Program Studi Sejarah Peradaban Islam



**FAKULTAS ADAB**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

**1444 H / 2023 M**

**MELETUSNYA GUNUNG KRAKATAU DAN DAMPAKNYA TERHADAP  
MASYARAKAT LAMPUNG 1883**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Melengkapi dan Memenuhi Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana dalam Ilmu Sejarah Peradaban Islam



**FAKULTAS ADAB  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
1444 H / 2023 M**

## ABSTRAK

Penelitian ini berupaya memaparkan tentang letusan Gunung berapi yang pernah terjadi pada tahun 1883 yaitu Gunung Krakatau, meletusnya Gunung Krakatau 1883 menyebabkan dampak yang begitu besar bagi manusia yang hidup pada saat itu. Penelitian ini menjelaskan bagaimana peristiwa tersebut terjadi serta dampak dan upaya pemerintah Hindia Belanda terhadap meletusnya Gunung Krakatau.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang meliputi heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Tujuan penelitian ini menjelaskan tentang Meletusnya Gunung Krakatau dan Dampak Terhadap Masyarakat Lampung 1883.

Hasil penelitian ini menemukan beberapa dampak yang ditimbulkan akibat meletusnya Gunung Krakatau 1883 yaitu dampak ekonomi, sosial, dan keagamaan. Penelitian ini juga menjelaskan bagaimana sikap pemerintah Hindia Belanda dalam mengatasi kekacauan yang terjadi pasca Gunung Krakatau Meletus.

***Kata Kunci: Krakatau, Gunung Berapi, Sosial, Ekonomi, Keagamaan, Lampung.***

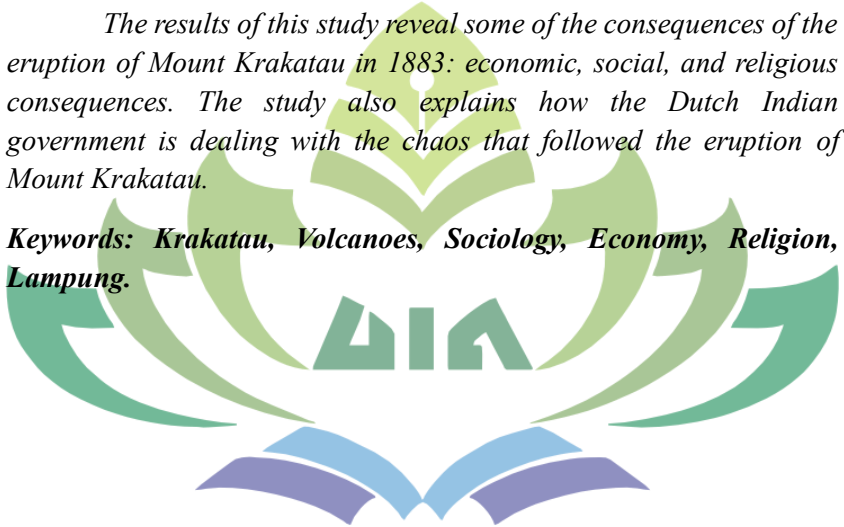
## ABSTRACT

*This research attempts to reveal the eruption of the volcano Krakatau in 1883, which caused such a huge impact on human beings at the time. This study explains how the events occurred and the impact and efforts of the Dutch Indian government on the eruption of Mount Krakatau.*

*This research uses methods of historical research that include heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. The purpose of this study is to explain the eruption of Mount Krakatau and its impact on the Lampung Society in 1883.*

*The results of this study reveal some of the consequences of the eruption of Mount Krakatau in 1883: economic, social, and religious consequences. The study also explains how the Dutch Indian government is dealing with the chaos that followed the eruption of Mount Krakatau.*

**Keywords:** *Krakatau, Volcanoes, Sociology, Economy, Religion, Lampung.*



### SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama: Nurma Sapitri

NPM: 1961020022

Prodi: Sejarah Peradaban Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Meletusnya Gunung Krakatau dan Dampaknya Terhadap Masyarakat Lampung 1883” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusunan sendiri dan bukan hasil plagiasi kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar Pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penulis.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi

Bandarlampung, 11 November 2023

Penulis



Nurma Sapitri  
NPM. 1961020022



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS ADAB**

• Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 704030

**PERSETUJUAN**


**Judul Skripsi** : “Meletusnya Gunung Krakatau dan Dampaknya Terhadap Masyarakat Lampung 1883”  
**Nama** : Nurma Sapitri  
**NPM** : 1961020022  
**Program Studi** : Sejarah Peradaban Islam  
**Fakultas** : Adab

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang  
Munaqosyah Fakultas Adab  
UIN Raden Intan Lampung

**Pembimbing I**


**Pembimbing II**

  
**Dr. H. Wahyu Iryana, S.Hum, M.Ag**  
NIP. 19840112202012100

  
**Aan Budiarto, S.Pd, M.A**  
NIP. 198907142020121006

Mengetahui,

Ketua Program Studi Sejarah Peradaban Islam

  
**Dr. H. Wahyu Iryana, S.Hum., M.Ag**  
NIP. 198401122020121001



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS ADAB**

*Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 704030*

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul: **“Meletusnya Gunung Krakatau dan Dampaknya Terhadap Masyarakat Lampung 1883”** Disusun oleh: **Nurma Sapitri NPM: 1961020022** , Program studi: **Sejarah Peradaban Islam**. Telah di ujian dalam sidang Munaqosyah di Fakultas Adab UIN Raden Intan Lampung pada hari/ tanggal: **Rabu, 06 Desember 2023, Pukul 08.00 – 09.30 WIB.**

**TIM MUNAQOSYAH**

**Ketua : Dr. Hj. Romlah, M.Pd.I**

**Sekretaris : Uswatun Hasanah, M.Hum**

**Penguji Utama : Dr. Abd. Rahman Hamid**

**Penguji Pendamping I : Dr. H. Wahyu Iryana, S.Hum., M.Ag**

**Penguji Pendamping II : Aan Budianto, S.Pd, M.A**

**Mengetahui**

**Dekan Fakultas Adab**



**Dr. H. Ahmad Bukhari Muslim, Lc. M. A.**  
**NIP. 196212271996031001**

## MOTTO

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ  
الصَّابِرِينَ ١٥٥

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ١٥٦

وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ ١٥٧ □ أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ

Artinya: Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka berkata "Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji'ūn" <sup>1</sup> (sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nyalah kami kembali). Mereka itulah yang memperoleh ampunan dan rahmat dari Tuhannya, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.





## PERSEMBAHAN

Tiada lembar skripsi yang paling indah dalam laporan skripsi ini kecuali lembar persembahan, Bismillahirrahmanirrahim puji Syukur yang tak henti-hentinya penulis ucapkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan segala nikmat pada penulis hingga saat ini. Atas izin Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan penelitian ini yang akan penulis persembahkan untuk:

1. Kepada cinta pertama serta jantung hatiku, Ayah Nursiwan dan Ibu Samsiah yang selalu melangitkan doa-doa baik dan menjadi motivasi untuk penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih sudah mengantarkan saya sampai ditempat ini, saya persembahkan karya tulis sederhana ini dan gelar untuk ayah dan ibu.
2. Kepada kerabat, teman, dan orang-orang terdekat saya yang telah memberikan dukungan semasa perkuliahan, sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini hingga akhir. Akan saya ingat semua hal baik yang kalian berikan, terimakasih telah menemani saya dalam suka dan duka.
3. Kepada manusia yang selalu bertanya “kapan skripsi mu selesai?”. Terlambat lulus atau lulus tidak tepat waktu bukanlah sebuah kejahatan, bukan pula sebuah aib. Alangkah kerdilnya jika mengukur kecerdasan seseorang hanya dari siapa yang paling cepat lulus. Bukankah sebaik-baiknya skripsi adalah skripsi yang selesai? Karena mungkin ada suatu hal dibalik terlambatnya mereka lulus, dan percayalah alasan saya disini merupakan alasan yang sepenuhnya baik.

## RIWAYAT HIDUP

Nurma sapitri atau yang akrab dipanggil Yuma/Uma lahir di Bandarlampung, 05 Juli 2001. Penulis merupakan anak kedua dari tiga bersaudara, putri dari Bapak Nursiwan dan Ibu Samsiah. Bertempat tinggal di Bandarlampung, kecamatan Tanjung Karang Timur, Kota Baru. Berikut Riwayat Pendidikan penulis:

1. SDN 1 Kota Baru, lulus pada tahun 2013
2. SMPN 18 Bandar Lampung, lulus pada tahun 2016
3. SMAN 10 Bandar Lampung, lulus pada tahun 2019

Setelah menamatkan Pendidikan di SMAN 10 Bandar Lampung tahun 2019, penulis melanjutkan Pendidikan di Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung di tahun yang sama.



## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis haturkan atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atas rahmat dan karunia-Nya terutama nikmat kesehatan dan kekuatan sehingga Skripsi ini dapat diselesaikan dan hadir di hadapan pembaca, meskipun dalam bentuk yang sederhana. Di samping untuk meningkatkan pemahaman tentang konsep teori dan metodologi yang diperoleh selama perkuliahan melalui kegiatan penelitian, karya ini juga merupakan sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Berbagai tantangan dan persoalan menyertai proses penyusunan karya ini, namun berkat izin Allah SWT serta kesabaran, ketabahan, dan keteguhan hati penulis hal itu dapat dilalui. Tak lupa pula bantuan dari beberapa pihak, baik yang langsung maupun tidak langsung turut menentukan penyelesaian karya tulis ini. Karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Raden Intan Lampung, Prof. Wan Jamaluddin, M.Ag., Ph. D.
2. Dekan Fakultas Adab Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Dr. H. Ahmad Bukhori Muslim, Lc. MA.
3. Ketua Program Studi Sejarah peradaban Islam Fakultas Adab Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung sekaligus dosen pembimbing I, Dr. H. Wahyu Iryana, S.Hum., yang telah meluangkan waktunya dan dengan sabar mengajar, membimbing, mengarahkan, memberi dukungan serta motivasi kepada penulis selama proses bimbingan skripsi. Semoga Allah SWT melimpahkan keberkahan atas segala kebaikan dan pengorbanannya.
4. Sekretaris Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung sekaligus dosen pembimbing II, Aan Budiarto, S.Pd. MA yang selalu membimbing, mengarahkan, memberi dukungan serta motivasi kepada penulis selama proses bimbingan skripsi.

Semoga Allah SWT melimpahkan keberkahan atas segala kebaikan dan pengorbanannya.

5. Segenap dosen Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab UIN Raden Intan Lampung, Dr. Abd. Rahman Hamid, Uswatun Hasanah, S. Pd., M. Hum., Agus Mahfudin Setiawan M. Hum., dan Nabilla, M. Pd. yang telah memberikan motivasi dan ilmu pengetahuan yang sangat berharga bagi penulis selama masa perkuliahan.
6. Seluruh Staff dan tenaga pendidik Fakultas Adab UIN Raden Intan Lampung yang membantu peneliti terkait proses administrasi dan memberikan informasi perkuliahan kepada peneliti.
7. Kedua orangtua tercinta Bapak Nursiwan dan Ibu Samsiah yang telah memberikan dukungan sepenuhnya semasa penulisan skripsi ini.
8. Susi dan Adikku tersayang, terimakasih atas semua dukungan yang telah diberikan baik secara materi maupun non materi.
9. Sahabat sekaligus sepupu terdekatku Hemalia Putri dan Tarisa Wulandari, terimakasih telah mendengarkan seluruh keluhan kesah serta amarahku dan juga terimakasih telah menemaniku saat suka maupun duka.
10. Teman terdekatku semasa perkuliahan, Siti Maftuhatus Shofiyah, Elda Harits Fauzan, Nur Lukman Imaniar, dan Aripin. Terimakasih telah menemani saya selama perkuliahan tiada penyeselan bertemu dengan kalian, terimakasih atas segala momen indah yang pernah kita lakukan.
11. Kepada kucing peliharaanku tersayang Rara, Kakak, Lela, Hasan, Gokong dan Goro. Terimakasih telah menjadi penghiburku dikala Lelah dalam menulis skripsi ini, semoga kita dapat terus saling kebersamai.
12. Seluruh keluarga mahasiswa prodi SPI Angkatan pertama: Bagas Pradana, Rizal Khoirudin, Husen Ismae, A. Yuda Ath Thoriq, Ariyono, Syahril Ramadhan, Kiki Widia Sari, Indah Parwati, Fina Afifatur Rahman, Tri Nuaranika Sari, Yelvi Maitano Saputri dan Riska Iriana Putri atas momen berharga

selama perkuliahan, tak lupa juga terimakasih kepada teman-teman penulis yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

13. Kepada Muhammad Edo Try Wibowo, terimakasih atas dukungan yang telah diberikan baik materi maupun non materi, terimakasih telah bersedia meluangkan waktunya dan bersedia mendengarkan seluruh keluh kesah selama penulisan skripsi ini dimulai.
14. Terakhir namun bukan yang paling akhir, diriku sendiri. Terimakasih karena telah mampu berusaha dan berjuang sejauh ini, terimakasih untuk tidak pernah menyerah, terimakasih telah menjadi dirimu sendiri setiap waktu, terimakasih atas semua perjuangan yang telah dilalui.

Meskipun sederetan nama telah disebutkan di atas menjadi bagian integral selama penyusunan karya ini, namun perlu ditegaskan bahwa tanggung jawab sepenuhnya karya ini ada di tangan penulis.

Bandar Lampung, 20 November 2023

Nurma Sapitri

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL .....	ii
ABSTRAK .....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	v
LEMBAR PERSETUJUAN .....	vi
MOTTO .....	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
RIWAYAT HIDUP.....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
DAFTAR TABEL .....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Kajian .....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Ruang Lingkup.....	4
E. Kajian Pustaka .....	5
F. Metode Penelitian .....	7
G. Sistematika Penulisan .....	10
BAB II MELETUSNYA GUNUNG KRAKATAU 1883 .....	13

<b>BAB III Reaksi, Dampak Serta Upaya Pemerintah Hindia Belanda.....</b>	<b>25</b>
<b>A. Reaksi Masyarakat Lampung .....</b>	<b>25</b>
1. Sebelum Gunung Krakatau Meletus .....	26
2. Ketika Gunung Krakatau Meletus .....	31
<b>B. Dampak Meletusnya Gunung Krakatau 1883.....</b>	<b>36</b>
1. Dampak Ekonomi dan Sosial .....	44
a. Perubahan Iklim.....	44
b. Kerusakan Infrastruktur dan Korban Jiwa.....	45
c. Kelaparan dan Penyakit .....	51
2. Dampak Keagamaan .....	54
<b>C. Upaya Pemerintah Hindia Belanda.....</b>	<b>57</b>
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>69</b>
<b>A. Kesimpulan .....</b>	<b>69</b>
<b>B. Saran .....</b>	<b>70</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>71</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>75</b>



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 .....	14
Gambar 2 .....	16
Gambar 3 .....	18
Gambar 4 .....	20
Gambar 5 .....	21
Gambar 6 .....	22
Gambar 7 .....	41





## DAFTAR TABEL

Tabel 1.....	46
Tabel 2.....	59



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Kajian

Gunung Krakatau merupakan kepulauan vulkanik yang masih aktif dan terletak di kecamatan Rajabasa, kabupaten Lampung Selatan, tepatnya di perairan Selat Sunda, antara pulau Jawa dan Sumatera. Rata-rata gunung berapi yang ada di Indonesia memiliki letusan yang besar dan eksplosif. Indonesia tentunya memiliki banyak pengalaman bencana dari letusan gunung berapi<sup>1</sup>. Letusan gunung Krakatau 1883 merupakan letusan yang sangat dahsyat pada abad ke-19. Pada tanggal 26 Agustus 1883, letusan Gunung Krakatau memicu tsunami beserta hembusan panas sehingga menewaskan ribuan penduduk Hindia-Belanda<sup>2</sup>. Letusan suara tersebut disebut sangat berisik karena terus terdengar selama 40 jam hingga ke negara Australia.

Krakatau merupakan salah satu gunung berapi paling aktif di Indonesia dan terletak di Selat Sunda, di antara dua pulau besar di nusantara, yaitu Jawa dan Sumatera. Pada letusan 1883<sup>3</sup>, dua wilayah di Selat Sunda, yaitu Banten dan Lampung

---

<sup>1</sup> Erlita Tantri Letusan Krakatau 1883: *Pengaruhnya Terhadap Gerakan Sosial Banten 1888*. Jurnal Masyarakat dan Budaya, Vol. 16 No. 1, (2014), hlm 192.

<sup>2</sup> Peristiwa meletusnya Gunung Krakatau terjadi ketika Indonesia belum merdeka, hal tersebut tentunya membuat penduduk Hindia-Belanda yang pada saat itu berada di Indonesia turut menjadi korban dalam bencana ini.

<sup>3</sup> Letusan api yang dahsyat itu merupakan puncak dari rangkaian ledakan yang terjadi sejak 20 Mei 1883, suara ledakannya terdengar hingga 200km. intensitas bertambah pada tanggal 26 Agustus dan mencapai puncaknya 27 Agustus.

adalah dua wilayah yang mengalami dampak letusan paling parah<sup>4</sup>.

Gelombang pasang yang tinggi dengan air panasnya yang mematikan makhluk yang ada itu telah memusnahkan kota Teluk Betung di Lampung. Bahkan kapal-kapal yang sedang ditambat pun mengalami kerusakan karena hempasan ombak. Daerah-daerah yang berada di bawah wewenang residen paling selatan dari pulau Sumatera ini adalah daerah yang sangat menderita akibat letusan Krakatau. Sepanjang pantai terutama daerah Teluk Betung tak ada kehidupan, sepanjang pantai itu tidak ada dijumpai siapapun yang masih hidup<sup>5</sup>.

Gunung Krakatau meletus, menewaskan puluhan ribu bahkan ratusan ribu orang di Lampung. Masyarakat Lampung harus memindahkan rumah mereka setelah erupsi Gunung Krakatau menghancurkan banyak kota. Kampung Tuha Maja Saka, Benteng Belanjung, dan Kahai adalah beberapa lokasi pemukiman di pantai barat Teluk Lampung. Penelitian ini akan melihat bagaimana perkampungan-perkampungan ini terpengaruh oleh letusan gunung Krakatau pada tahun 1883.

Banyak desa di ujung selatan Lampung hancur akibat tsunami dan letusan Gunung Krakatau. Desa-desa yang sangat rusak termasuk Bumi, Ketimbang, Talang, Kupang, Lampasing, Umbul Batu, Benawang, Badak, Limau, Lutung, Gunung Basa, Gunung Sari, Minanga, Tanjung, Kampung Teba, Kampung Menengah, Kuala, Rajabasa, Tanjung Karang, dan pulau Sebesi, Sebuku, dan Merak.

---

<sup>4</sup> Sartono Kartodirjo, *Pemberontakan Petani Banten 1888* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984), hlm 53.

<sup>5</sup> Arsip Krakatau 1883 Telegram Pemerintah Hindia Belanda 2003: XIII.

Letusan tersebut dapat dibuktikan kebenarannya dengan benda-benda laut yang terlempar sangat jauh hingga ke tengah kawasan pemukiman penduduk di Teluk Betung. Untuk mengenang peristiwa dahsyat itu, pemerintah colonial Belanda mendirikan Monumen Krakatau. Monument ini berada di Taman Dipangga, jalan WR Supratman, Teluk Betung Selatan, Kota Bandar Lampung<sup>6</sup>. Di bagian sisi monumen terdapat relief yang menceritakan peristiwa tersebut. Masyarakat kala itu berbondong-bondong mengungsi dengan membawa barang-barang yang diletakkan ke atas kepala.

Peristiwa meletusnya Gunung Krakatau 1883 meninggalkan ingatan yang cukup dalam di kalangan masyarakat Lampung terutama di daerah Teluk Betung. Menggunakan aksara Arab-Melayu, Muhammad Saleh sempat menuliskan betapa dahsyat letusan tersebut. Beliau menulis naskah tersebut tiga bulan setelah momen meletusnya Gunung Krakatau. Suryadi, seorang filolog dan peneliti University of Leiden, Leiden, Belanda menuliskan kembali naskah ini dengan judul “Syair Lampung Karam, Sebuah Dokumen Pribumi Tentang Dahsyatnya Letusan Krakatau 1883”<sup>7</sup>.

Naskah ini mengisahkan tentang hancurnya desa-desa dihantam oleh bencana yang datang tiba-tiba dan kematian masyarakat akibat letusan yang menimbulkan tsunami serta hujan abu dan batu. Naskah ini juga menceritakan bahwa ketika terjadinya bencana, masyarakat

---

<sup>6</sup> Monument ini dibangun Belanda untuk mengenang peristiwa meletusnya Gunung Krakatau pada sekitar 1884-1885. Pada tahun 1980-an monument ini dipindahkan sekitar 29 meter ke arah tenggara, lokasinya terletak di seberang Kantor Wakil Residen yang sekarang menjadi kantor Polda Lampung.

<sup>7</sup> Koran digital Kompas.com 29 Juli 2022.

masih mau tolong-menolong baik dari kalangan orang Belanda maupun penduduk lokal. Namun begitu juga sebaliknya ada yang mencari kesempatan untuk memperkaya diri sendiri dengan mengambil harta orang-orang yang tertimpa musibah. Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas maka penelitian ini akan mengkaji tentang bagaimana reaksi Masyarakat Lampung saat Gunung Krakatau Meletus, apa dampak yang ditimbulkan akibat peristiwa tersebut, serta apa Upaya pemerintah Hindia Belanda ketika peristiwa tersebut terjadi.

Sebenarnya sudah banyak penelitian yang mengkaji tentang peristiwa Gunung Krakatau 1883, namun dari semua penelitian tersebut tidak menjelaskan secara ringkas dan terurut mulai dari bagaimana peristiwa Krakatau 1883 terjadi, reaksi Masyarakat Indonesia dan hindia belanda sebelum dan saat Gunung Krakatau 1883 meletus, dampak yang ditimbulkan dan bagaimana Upaya pemerintah Hindia Belanda pasca Gunung Krakatau 1883 meletus.

## **B. Rumusan Masalah**

Sebagaimana latar belakang yang telah dituraikan diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peristiwa meletusnya Gunung Krakatau 1883?
2. Bagaimana reaksi masyarakat Lampung sebelum dan saat Gunung Krakatau 1883 meletus?
3. Apa dampak meletusnya Gunung Krakatau 1883 bagi Masyarakat Lampung?
4. Bagaimana Upaya pemerintah Hindia Belanda mengatasi bencana meletusnya Gunung Krakatau 1883?

### **C. Tujuan Penelitian**

Merujuk pada rumusan masalah yang telah dituraikan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana peristiwa meletusnya Gunung Krakatau 1883.
2. Untuk mengetahui bagaimana reaksi masyarakat Lampung sebelum dan saat meletusnya Gunung Krakatau 1883.
3. Untuk mengetahui apa dampak yang ditimbulkan akibat bencana meletusnya Gunung Krakatau 1883 terhadap masyarakat Lampung.
4. Untuk mengetahui bagaimana upaya yang dilakukan pemerintah Hindia Belanda dalam mengatasi bencana meletusnya Gunung Krakatau 1883.

### **D. Ruang Lingkup**

Dalam penelitian Meletusnya Gunung Krakatau dan Dampaknya Terhadap Masyarakat Lampung 1883, peneliti mengambil temporal pada tahun 1883. Dimana penelitian ini dimulai dari peristiwa meletusnya Gunung Krakatau 1883 lalu dilanjutkan dengan reaksi Masyarakat Lampung sebelum dan saat Gunung Krakatau 1883 meletus serta dampak yang ditimbulkan terhadap Masyarakat Lampung akibat bencana tersebut, dan bagaimana upaya yang dilakukan pemerintah Hindia Belanda mengatasi bencana meletusnya Gunung Krakatau 1883.

Keberadaan Gunung Krakatau ditengah-tengah antara pulau Sumatera dan pulau Jawa menimbulkan dampak yang begitu besar terhadap masyarakat. Dalam kajian ini titik fokus yang diambil adalah reaksi serta dampak terhadap masyarakat Lampung.

### **E. Kajian Pustaka**

Terkait pembahasan mengenai penelitian ini yang berjudul “Meletusnya Gunung Krakatau dan Dampaknya Terhadap Masyarakat Lampung 1883”, sebagai upaya untuk menghindari adanya plagiasi objek studi maka peneliti melakukan tinjauan pustaka dengan buku atau karya ilmiah serta tulisan yang berkaitan dengan objek kajian yang akan dibahas.

Adapun tinjauan pustaka penelitian ini sebagai berikut:

1. Tinjauan pustaka pertama berasal dari Arsip Nasional Republik Indonesia yang berjudul *Gunung Krakatau Meletus 1883*.<sup>8</sup> Arsip ini menceritakan tentang peristiwa Krakatau 1888 di Banten dan Lampung yang dikemas dengan singkat, sedangkan dalam penelitian ini bukan hanya menjelaskan bagaimana Gunung Krakatau meletus namun juga berusaha memaparkan bagaimana dampak dan upaya pemerintah Hindia Belanda dalam mengatasi bencana tersebut.
2. Tinjauan pustaka kedua berasal dari jurnal masyarakat dan budaya Erlita Tantri, Vol. 16 No. 1 tahun 2014 yang berjudul "Letusan Krakatau 1883: Pengaruhnya Terhadap Gerakan Sosial Banten 1888"<sup>9</sup>. Jurnal ini berusaha melihat bagaimana letusan Gunung Krakatau pada Agustus 1883 berdampak pada gerakan sosial di Banten tahun 1888. Letusan Krakatau pada tanggal 26 dan 27 Agustus 1883 adalah salah satu letusan gunung berapi terbesar di abad ke-19 hanya setelah Gunung Tambora (1815). Dimana dalam hal ini

---

<sup>8</sup> Arsip Nasional Republik Indonesia, *Gunung Krakatau Meletus 1883*. (Jakarta: Bidang Pengolahan Sumber Arsip, 2003).

<sup>9</sup> Erlinta Tantri, *Letusan Krakatau 1883: Pengaruhnya Terhadap Gerakan Sosial Banten 1888*, Jurnal Masyarakat & Budaya. Vol. 16 No. 1 (2014).

mencakup urgensi dan relevansi dalam judul penelitian saya, namun yang membedakan dalam penelitian ini adalah saya bukan hanya membahas mengenai bagaimana peristiwa tersebut terjadi melainkan bagaimana reaksi, dampak dan upaya pemerintah Hindia Belanda pada saat itu.

3. Tinjauan pustaka ketiga berasal dari buku Muhammad Saleh yang berjudul “syair Lampung karam, Krakatau: The Tale of Lampung Submerged”<sup>10</sup>. Syair dalam buku ini menggambarkan bahaya letusan Krakatau, yang dianggap sebagai salah satu yang paling mengerikan dan terburuk dalam sejarah. Muhammad Saleh menulis syair ini yang menggambarkan kesaktian Ki bumi, atau letusan Maha dasyat. Ditulis dalam bahasa Melayu dan dicetak pertama kali di Singapura pada tahun 1301 Hijriah, atau dari November 1883 hingga Oktober 1884, oleh Saleh. 127 tahun kemudian, seorang ahli biologi Suryadi, seorang dosen di Universitas Leiden, menemukan skrip ini. Inggris, Belanda, Jerman, Rusia, Malaysia, dan Indonesia telah mengikuti langkah-langkah ini. Syair tersebut menceritakan tentang bagaimana orang-orang, baik orang Belanda maupun penduduk lokal, tetap ingin saling tolong menolong saat terjadi bencana. Naskah ini memiliki urgensi dan relevansi terhadap judul penelitian yang saya ambil, namun yang membedakan adalah dalam penelitian ini saya memaparkan naskah tersebut dalam bentuk narasi yang di jelaskan secara ringkas.
4. Tinjauan Pustaka keempat berasal dari jurnal

---

<sup>10</sup> Muhammad Saleh, *Krakatau: The Tale of Lampung Submerged: Syair Lampung Karam*, (Jakarta: Lontar Foundation, 2014).



Sejarah Budi Gustaman, yang berjudul “Binatang-Binatang di Sekitar Letusan Krakatau 1883”. Jurnal ini menjelaskan bagaimana reaksi, dampak dan keterkaitannya hewan dalam meletusnya Gunung Krakatau 1883. Sedangkan dalam penelitian ini saya lebih berfokus terhadap reaksi dan dampak yang Masyarakat alami.

5. Tinjauan pustaka kelima berasal dari Simon Winhester yang berjudul “Krakatau Ketika Dunia Meledak”<sup>11</sup>. Dalam bukunya Simon Winchester menunjukkan bahwa letusan Krakatau 1883 bukanlah bencana alam biasa, melainkan sebuah fenomena yang memicu perubahan social, politis, ekonomis, dan teknologis maha besar. Sedangkan pada penelitian ini juga berusaha memaparkan bagaimana reaksi dan upaya pemerintah Hindia Belanda terhadap letusan Gunung Krakatau.

## **F. Metode Penelitian**

Untuk mencapai sasaran dan tujuan penelitian yang dapat menjawab pokok permasalahan penelitian serta mendapatkan data yang relevan, maka penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data dengan mengumpulkan informasi tertulis maupun lisan, melakukan pencatatan, hingga membuat laporan. Namun di lain itu adapun langkah-langkah yang perlu ditempuh secara ilmiah dalam metode penelitian sejarah adalah sebagai berikut:

### **1. Heuristik**

Heuristik merupakan tahapan atau kegiatan menemukan dan menghimpun sumber, informasi, dan jejak

---

<sup>11</sup> Simon Winchester, *Ketika Dunia Meledak*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2006).

masa lampau<sup>12</sup>. Ada banyak sumber-sumber yang membahas tentang peristiwa meletusnya Gunung Krakatau 1883. Terutama buku-buku yang ditulis baik oleh para pelaku sejarah maupun para peneliti, pengamat dan sejarawan pada umumnya. Namun pada tahap ini penulis menggunakan Library Research (Penelitian Kepustakaan) sebagai tempat utama dalam pencarian sumber.

i. **Sumber Buku**

Buku-buku yang digunakan untuk Menyusun skripsi ini diantaranya yaitu:

Saleh, Muhammad. 2014. Krakatau: The Tale of Lampung Submerged; Syair Lampung Karam, Jakarta: Lontar Foundation.

A.B. Lopian. *Bencana Alam dan Penulisan Sejarah (Krakatau 1883 dan Cilegon 1888) dalam buku Dari Babad dan Hikbait Sampai Sejarah Kritis*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

ii. **Sumber Arsip**

Arsip Nasional Republik Indonesia Jakarta, 2003, *Gunung Krakatau Meletus 1883*.

**2. Kritik**

Kritik merupakan tahapan kegiatan meneliti sumber, informasi, jejak tersebut secara kritis, yang terdiri atas kritik eksternal dan kritik internal.<sup>13</sup> Pada tahapan ini penulis menuai sedikit sebuah kecacatan dalam sumber. Karena sumber yang didapatkan sudah menjadi File sehingga penulis tidak mengetahui terhadap file yang aslinya. Namun untuk sumber tertulis berupa buku-buku penulis tidak mempermasalahkannya karena sebagian besar buku tersebut sudah pantas dijadikan sebagai sumber rujukan (referensi) permasalahan. Kemudian buku-buku

---

<sup>12</sup> Nina Herlina, *Metode Sejarah* (Bandung: Satya Historika, 2020) hlm. 30.

<sup>13</sup> Nina Herlina, *Metode Sejarah*, hlm 30.

yang ditulis oleh pelaku sejarah juga dapat diyakini keotentisitasan buku tersebut. Maka penulis yakin bahwa sumber yang digunakan adalah sumber yang layak dijadikan referensi dalam penelitian ini.

### 3. Interpretasi

Interpretasi, yaitu tahapan/kegiatan menafsirkan fakta-fakta serta menetapkan makna dan saling hubungan daripada fakta-fakta yang diperoleh.<sup>14</sup> Berbagai sumber yang sudah dikumpulkan tentunya harus ditafsirkan terlebih dahulu untuk menjadi satu narasi sejarah yang utuh. Pada tahapan ini penulis mencoba menafsirkan fakta-fakta yang diperoleh selama penelitian.

### 4. Historiografi

Historiografi, yaitu tahapan/kegiatan menyampaikan hasil-hasil rekonstruksi imajinatif masa lampau itu sesuai dengan jejak-jejaknya. Dengan perkataan lain, tahapan historiografi itu ialah tahapan kegiatan penulisan. Hasil penafsiran atas fakta-fakta itu kita tuliskan menjadi suatu kisah sejarah yang selaras. dalam tahap ini penulis akan mulai menulis sejarah dengan pola yang kronologis. Historiografi yaitu penyajian penulisan yang dilakukan dari hasil interpretasi untuk mewujudkan cerita sejarah, dalam tahapan ini penulis berusaha untuk memproses terhadap informasi dan sumber sejarah yang didapatkan dari berbagai sumber sejarah untuk kemudian ditulis menjadi sebuah kisah sejarah yang ilmiah dalam bentuk skripsi.

## G. Sistematika Penulisan

Penulisan Proposal skripsi ini akan dijabarkan dalam empat bab, yang masing-masing bab memiliki beberapa Sub-bab, yaitu:

Bab I, merupakan pendahuluan yang berisikan penegasam judul, latar kajian, rumusan masalah, tujuan

---

<sup>14</sup> Nina Herlina, *Metode Sejarah*, hlm 30.

penelitian, ruang lingkup penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penelitian.

Bab II, menceritakan bagaimana meletusnya Gunung Krakatau 1883

Bab III, merupakan penjelasan mengenai reaksi dan dampak Masyarakat serta Upaya pemerintah Hindia Belanda terhadap meletusnya Gunung Krakatau

Bab IV, merupakan penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran.







## BAB II

### Meletusnya Gunung Krakatau 1883

Kepulauan Nusantara merupakan wilayah yang sangat rentan bencana walaupun di sisi yang lain Nusantara merupakan tanah yang subur makmur dan kaya akan sumber daya alamnya. Meskipun banyak penelitian telah ditulis orang di Eropa tentang letusan Krakatau yang terjadi pada Agustus 1883, tetapi catatan tentang peristiwa tersebut yang ditulis oleh pribumi pada masa itu, hingga saat ini hanya ada satu yang menuliskannya. Penulis itu ialah Muhammad Saleh, Naskah berbahasa Melayu klasik berhuruf Arab Melayu tersebut berjudul *Syair Lampung Karam*.<sup>15</sup>

Karya Muhammad Saleh, *Syair Lampung Karam*, berusia 138 tahun, telah menjadi bagian dari naskah Melayu Klasik. Setelah itu, perpustakaan di Inggris, Belanda, Jerman, Russia, Malaysia, dan Indonesia memiliki naskah ini. Salah satu tujuan Muhammad Saleh dalam menulis naskah itu adalah untuk menyampaikan kesedihan masyarakat Lampung yang terkena musibah kepada saudara-saudaranya yang berada di tempat lain. Dia beberapa kali menulis syair yang menggambarkan bencana sebagai cobaan dari Allah terhadap manusia yang mungkin telah melakukan banyak dosa. Naskah ini ditulis dalam bentuk litografi.<sup>16</sup>

Muhammad Saleh menulis skrip *Syair Lampung* dalam empat versi. Yang pertama disebut *Inilah Syair Lampung Dinaiki Air Laut*, yang kedua disebut *Syair Lampung dan Anyer dan Tanjungkarang Naik*

---

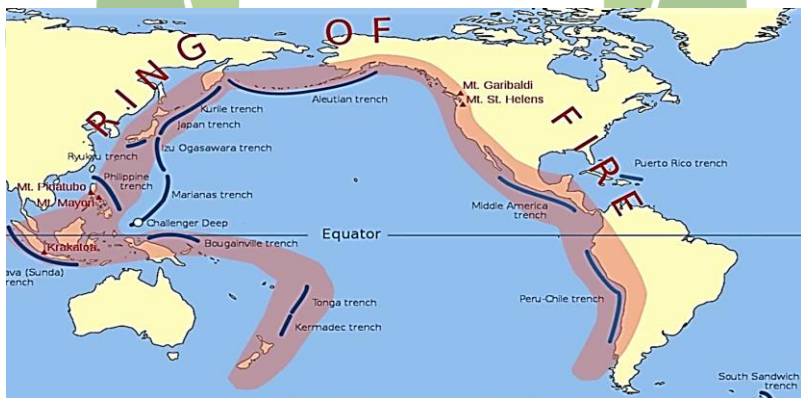
<sup>15</sup> Koran Digital Indonesia.go.id Berjudul *Letusan Krakatau Dalam Manuskrip Melayu Klasik* diakses Pada tanggal 18 Juni 2023.

<sup>16</sup> Litografi berasal dari Bahasa Yunani kuno yang berarti “menulis dengan batu”, secara definisi litografi adalah proses percetakan (print) dari suatu permukaan datar yang dibuat sedemikian rupa sehingga dapat menghilangkan tinta kecuali pada bagian yang memang akan dijadikan cetakan.

Air Laut, dan yang keempat disebut Inilah Syair Lampung Karam Adanya. Versi keempat adalah revisi dari tiga versi sebelumnya. Pertama dan kedua naskah berasal dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia di Jakarta dan Perpustakaan Negara Russia di Moskow. Naskah ketiga berasal dari Universitas Cambridge di London. Naskah keempat berasal dari Jakarta, Leiden, London, Malaysia, dan Frankfurt.<sup>17</sup>

Sebelum membahas Meletusnya Gunung Karakatau penulis akan menjelaskan sedikit mengenai latar belakang Gunung Karakatau agar pembaca memahami apa yang dimaksud dengan Gunung Krakatau. Gunung Krakatau merupakan salah satu gunung berapi aktif dari total sekitar 129 gunung berapi di Indonesia, mengapa di Indonesia ada banyak sekali gunung berapi dikarenakan Indonesia ini termasuk dalam wilayah yang dilewati oleh Pasific Ring of Fire.<sup>18</sup>

Gambar 1  
Peta Ring of Fire



<sup>17</sup> Muhammad Saleh, *Krakatau: The Tale of Lampung Submerged: Syair Lampung Karam*, (Jakarta: Lontar Foundation, 2014).

<sup>18</sup> Arsip Koran Digital Kompas.com Berjudul *Apa itu Ring of Fire Penyebab Indonesia Rawan Dilanda Gempa* diakses pada tanggal 28 Agustus 2023.



(Sumber Community Media Visual <https://awsimages.detik.net.id>)



Ring of Fire sebenarnya berbentuk tapak kuda, meskipun namanya "Cincin". Ia melintasi Selat Bering dari ujung selatan Amerika Selatan ke pantai barat Amerika Utara, lalu melalui Jepang, Indonesia, dan tiba di Selandia Baru. Aktivitas lempeng tektonik menyebabkan pembentukan cincin api. Lempeng litosfer di bawah dan sekitar Samudra Pasifik dipecahkan oleh aktivitas tersebut. Hal tersebut telah menghasilkan beberapa zona subduksi, yang hampir selalu menyebabkan gunung berapi dan gempa bumi.

Diantara bentangnya panjang Gunung Berapi di Indonesia ini Gunung Krakatau terletak di Selat Sunda, diantara Pulau Jawa dan Pulau Sumatera secara Administratif Gunung Krakatau berada di Kecamatan Rajabasa, Kabupaten Lampung Selatan.<sup>19</sup> Sebelum terbentuk Gunung Krakatau di Selat Sunda, pada masa Pra-Sejarah telah terlebih dahulu menjulang tinggi Gunung Merapi dengan ketinggian 2.000m yang dikenal sebagai Gunung Krakatau Purba (Ibu Krakatau). Ada perbedaan antara Gunung Krakatau dan Gunung Krakatau Purba, itulah mengapa ada yang namanya Anak Gunung Krakatau. Menurut catatan sejarah Gunung Krakatau Purba ini Meletus pada tahun 416 masehi. Letusan ini berlangsung selama 10 hari dengan letusan puncak yang berlangsung selama 34 jam.<sup>20</sup>

Letusan Gunung Krakatau Purba ini tercatat dalam Kitab Raja Purwa yang ditulis oleh seorang pujangga dari Jawa Bernama Ronggowarsito, dalam tulisan beliau Ronggowarsito berkata:

“ada suara guntur yang menggelegar berasal dari Gunung Batuwara. Ada pula goncangan bumi yang menakutkan, kegelapan total, petir dan kilat. Kemudian datanglah badai angin dan hujan yang mengerikan dan seluruh badai

---

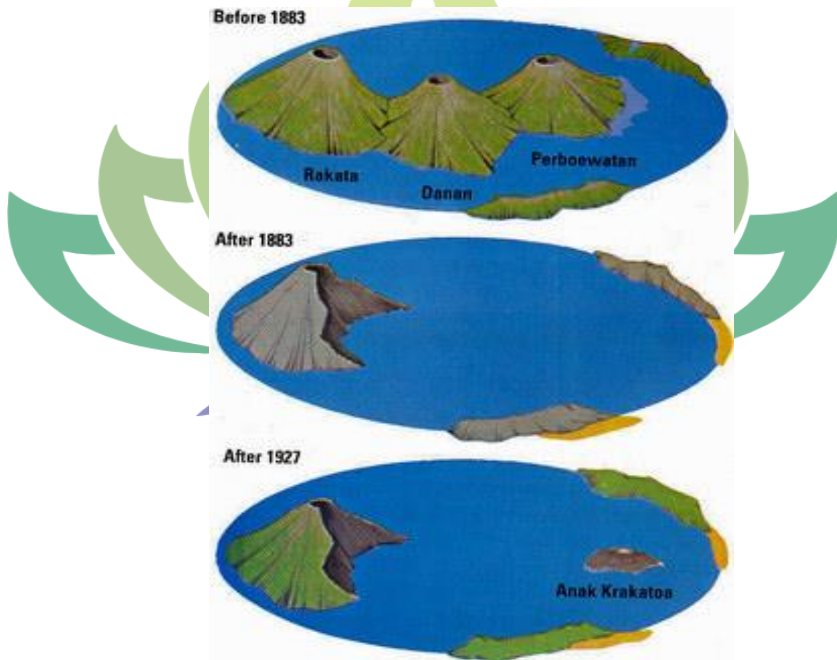
<sup>19</sup> Erlita Tantri, Letusan Krakatau 1883: *Pengaruhnya Terhadap Gerakan Sosial Banten 1888*. Jurnal Masyarakat dan Budaya, Vol. 16 No. 1, 2014, hlm. 192.

<sup>20</sup> Koran Digital Lintas Daerah Berjudul *Sejarah Singkat Gunung Batuwara* diakses pada tanggal 25 Juni 2023.

menggelapkan seluruh dunia. Sebuah banjir besar datang dari Gunung Batuwara dan mengalir ke timur menuju Gunung Kamula. Ketika air menenggelamkannya, pulau Jawa terpisah menjadi dua, menciptakan pulau Sumatra”.

Gunung Batuwara yang dituliskan Ronggowarsito itu ialah Gunung Krakatau Purba, letusan ini sudah menghancurkan dan menenggelamkan lebih dari 2/3 bagiannya. Letusan itu hanya meninggalkan tiga pulau yaitu Pulau Rakata, Pulau Sertung, dan Pulau Panjang.<sup>21</sup>

Gambar 2  
Gunung Krakatau




---

<sup>21</sup>Koran Digital Lintas Daerah Berjudul *Sejarah Singkat Gunung Batuwara* diakses pada tanggal 25 Juni 2023.

(Sumber Letusan Krakatau

<https://kangmarnogeo.blogspot.com>)

Di Pulau Rakata terjadi aktivitas vulkanik, aktivitas vulkanik inilah yang akhirnya memunculkan tiga Gunung Merapi diatas Gunung Rakat aini, yang dinamakan Rakata, Danan, Perbuatan. Gunung Rakata, Gunung Danan dan Gunung Perbuatan terbentuk dari satu dapur magma yang sama, jadi walaupun kelihatannya ada tiga puncak sebenarnya itu satu gunung, inilah yang disebut Gunung Krakatau.

Gunung Krakatau meletus dengan dahsyat pada tahun 1883, sebelum Meletus Gunung Krakatau telah memberikan tanda-tanda. Gunung Krakatau Meletus pada tanggal 26-27 Agustus 1883, banyak korban yang berjatuhan akibat peristiwa itu. Tetapi untungnya mereka yang berhasil selamat dari peristiwa tersebut meninggalkan catatan harian, saksi mata, dan wawancara yang akhirnya dikumpulkan menjadi satu oleh seorang ahli Geologi dari Belanda yang bernama Rogier Verbeek yang dijadikan film documenter berjudul Krakatoa: The Last Days.<sup>22</sup> Beliau merupakan seorang ilmuwan yang juga merupakan salah satu korban selamat pada peristiwa itu. Berkat beliau kita jadi mengetahui kejadian-kejadian yang terjadi sebelum meletusnya Gunung Krakatau.

Kejadian pertama dimlai pada bulan Mei 1883, di bulan ini peningkatan Krakatau sudah mulai terasa. Pada saat itu gempa-gempa kecil sudah mulai terjadi dan juga dirasakan oleh masyarakat sekitar yang tinggal di dekat gunung. Gunung Krakatau terletak di tengah laut Selat Sunda, jarak antara pemukiman masyarakat dengan Gunung Krakatau terpisah oleh laut sepanjang 30 mill atau sekitar 48km. Namun tetap saja, memasuki bulan Mei masyarakat sekitar tetap merasakan getaran dan guncangan gempa-gempa tersebut, bahkan bukan hanya manusia saja yang ikut merasakan melainkan hewan peliharaan turut merasakan.

---

<sup>22</sup> Koran Digital Tagar.id Berjudul *Kronologi Letusan Krakatau di Tahun 1883, Catatan Rogier Verbeek* diakses pada tanggal 27 Juni 2023.

Gempa-gempa tersebut sudah menjadi sinyal bahwa Gunung Krakatau sedang tidak baik-baik saja. Tetapi sayangnya, pada saat itu masyarakat tidak menganggap gempa tersebut sebagai pertanda bahaya, Mereka berpikir bahwa Gunung Krakatau baik-baik saja. Mendapatkan banyak peningkatan aktivitas Krakatau serta merasakan sendiri gempa-gempa tersebut membuat Rogier Verbeek.<sup>23</sup> penasaran, dan akhirnya beliau memutuskan untuk melihat sendiri kondisi Gunung Krakatau. Beliau pergi ke Gunung Mercusuar ke-4 di Anyer.

Gambar 3  
Mercusuar Ke-4 di Anyer



---

<sup>23</sup> Rogier Diederik Marinis Verbeek ialah seorang geolog yang menjadi saksi letusan Krakatau pada Agustus 1883. Pasca letusan, Verbeek menulis beberapa tinjauan tentang letusan Krakatau, seperti (1) “Kort verslag over de uitbarsting van Karakatau van 26, 27, en 28 Augustus 1883” yang dimuat dalam *Javaasche Courant* 7 Maret 1884; (2) “Over de tijdsbepaling der grootste explosie van Krakatau op 27 Augustus 1883 yang dimuat dalam *verslag en mededeelingen Koninklijke Akad Wetenschappen* 1884; serta (3) karya monumental berjudul *Krakatau* yang diterbitkan pada 1885.

(Sumber Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi  
<https://bantenprov.sikn.go.id>)

Mercusuar tersebut merupakan tempat yang paling dekat dan jelas untuk melihat Krakatau, tempat tersebut dijaga dan di Kelola oleh teman beliau. Saat berkunjung kesana, beliau bertemu dengan anak laki-laki temannya yang tertarik dengan science. Mereka berbicara mengenai banyak hal, bahkan mengenai letusan gunung. Rogier menjelaskan bagaimana proses meletusnya gunung, dan lain-lain, sampai akhirnya pada pembahasan mengenai batu apung kebetulan pula beberapa hari lalu anak laki-laki itu mengatakan bahwa ia menemukan batu apung dan memberikannya kepada Rogier Verbeek, lalu beliau bertanya dimana dia menemukan batu apung tersebut, dan anak itu menjawab bahwa dia menemukannya di tepi pantai mengambang. Namun Verbeek tidak terlalu menyadari bahwa batu apung yang ditemukan di tepi pantai tersebut sesungguhnya telah menunjukkan apa yang sedang terjadi di bawah laut gunung Krakatau.<sup>24</sup>

Pada tanggal 20 Mei 1883 Gunung Krakatau mengirimkan Kembali sinyal bahaya. Di hari itu, untuk pertama kalinya Krakatau mengeluarkan asap yang sangat banyak, asap ini muncul dari kawah Gunung Perbuatan. Letusan abu dan semburan uap menjunjung tinggi hingga 11km, suara dentumannya pun terdengar hingga 200km. Hal itu memperkuat pertanda bahaya, namun bukannya mengungsi melainkan beberapa masyarakat sekitar memanfaatkannya untuk mencari uang. Mereka menjadikan Gunung Krakatau sebagai tempat wisata, mereka tidak tahu bahwa ini merupakan kesalahan besar yang sudah mereka lakukan karena bahaya dahsyat sebentar lagi akan menimpa mereka.<sup>25</sup>

27 Mei 1883 wisata Gunung Krakatau dibuka. Pada saat itu ada salah satu pengusaha pemilik hotel, dia yang membuka wisata Gunung Krakatau. Beliau bekerja sama dengan kapten Lindeman dengan menyewa Kapal Uap Loudon. Kapal Uap Loudon atau lengkapnya

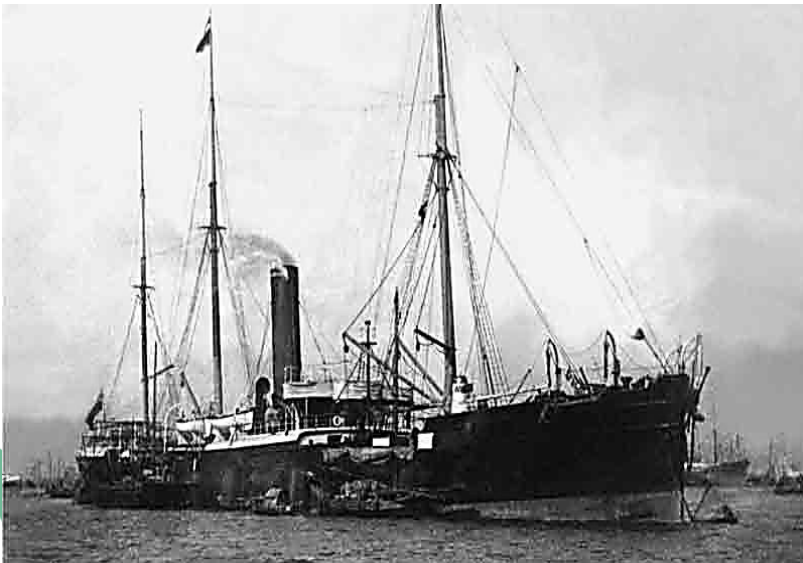
---

<sup>24</sup> Koran Digital Tagar.id Berjudul *Kronologi Letusan Krakatau di Tahun 1883, Catatan Rogier Verbeek* diakses pada tanggal 27 Juni 2023.

<sup>25</sup> Ensiklopedia Dunia, *Letusan Krakatau 1883*.

Gouverneur Generaal Loudon adalah kapal uap milik Belanda yang dioperasikan oleh Netherlansch Indische Stoomboot Maatschappij, kapal ini di nahkodai oleh kapten Lindemen.<sup>26</sup>

Gambar 4  
Gouveneur Generaal Loudon



(Sumber gstatic.com <https://encrypted>)

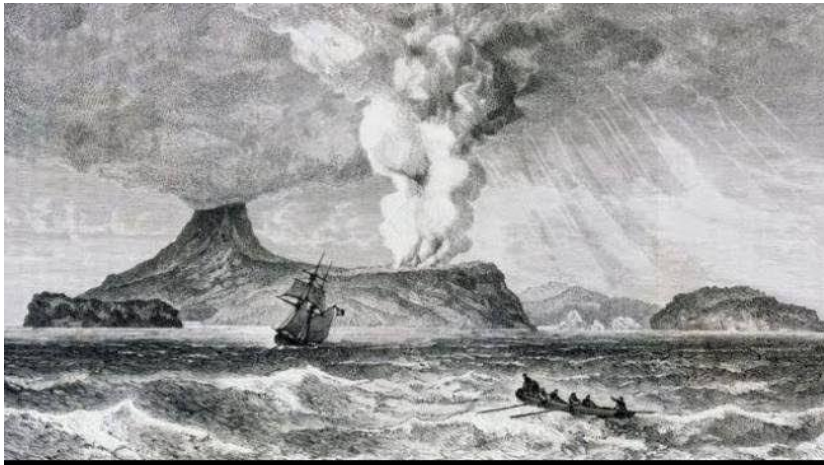
Pemilik hotel membuka paket wisata untuk tamu hotelnya untuk bisa berkunjung ke Gunung Krakatau. Tiket wisata tersebut seharga 25 Gulden atau sekitar 208 juta rupiah per orang, akhirnya pada tanggal 27 Mei 1883 kapten Lindeman mengantarkan 86 penumpang menuju Krakatau, disana para pengunjung berjalan-jalan. Saat itulah tiba-tiba terdengar dentuman yang sangat keras, ledakan-ledakan dan

---

<sup>26</sup> Koran Digital Tirto.id Berjudul *Menantang Maut dengan Wisata ke Krakatau yang Baru Meletus* diakses pada tanggal 28 Agustus 2023.

suara dentuman dari Gunung Krakatau terus menerus terjadi setelahnya sepanjang bulan Mei-Juli 1883.<sup>27</sup>

Gambar 5  
Kawah Gunung Krakatau



(Sumber: KompasTv <https://www.kompas.tv/nasional>)

Tiga kawah Gunung Krakatau terus menerus mengeluarkan asap dan uap yang menjunjang setinggi 5mil. Asap yang dikeluarkan berubah menjadi warna biru dan hijau saat terkena cahaya matahari. Ledakan-ledakan disertai dengan kepulan asap itu adalah pertanda bahwa jauh didalam magma sedang mencari jalan keluar ke permukaan. Pada saat itu juga hewan-hewan sudah berperilaku aneh, ayam sudah tidak bertelur bahkan burung dan kera sudah tidak tinggal di pohon. Namun lagi-lagi masyarakat tidak menganggap hal itu berbahaya, mereka masih beraktivitas seperti biasanya padahal suara dentuman

---

<sup>27</sup> Koran Digital Tirto.id Berjudul *Menantang Maut Dengan Wisata ke Krakatay Yang Baru Meletus* diakses pada tanggal 28 Agustus 2023.



sudah terdengar dari bulan Mei-Juli tetapi mereka masih merasa dalam jarak aman.<sup>28</sup>

Kapten H. J. G. Ferzenaar, seorang pakar topografi Belanda, mulai menyelidiki pulau pada 11 Agustus. Ia menemukan tiga gulungan abu melingkupi pulau dan uap dari setidaknya sebelas ventilasi lainnya, sebagian besar di Danan dan Rakata. Saat mendarat, Ferzenaar melihat lapisan abu setebal 0,5 m yang memusnahkan semua flora pulau, hanya menyisakan tunggul pohon. Keesokan harinya, sebuah kapal yang lewat melaporkan bahwa ada ventilasi baru yang berada "hanya beberapa meter di atas permukaan laut". Hingga pertengahan Agustus, Krakatau masih mengeluarkan lava.<sup>29</sup>

Letusan meningkat pada 25 Agustus. Pada tanggal 26 Agustus, Krakatau memasuki fase paroksimal sekitar pukul 13.00. Satu jam kemudian, awan abu hitam dapat diamati dengan ketinggian 17 mil atau 27 km. Saat ini, letusan terus terjadi, dengan ledakan yang terdengar setiap sepuluh menit sekali. Dalam jarak 20 km (12 mi) dari Krakatau, kapal dihujani abu tebal. Potongan batu apung panas berdiameter hampir 10 cm (3,9 in) mendarat di dek kapal. Pada pukul 18.00 dan 19.00, tsunami kecil menghantam pesisir Pulau Jawa dan Sumatra sejauh 40 km (25 mi).<sup>30</sup>

Gambar 6  
Gunung Krakatu 1883 Meletus

<sup>28</sup> Koran Digital Tagar.id Berjudul *Kronologi Letusan Krakatau di Tahun 1883*, Catatan Rogier Verbeek diakses pada tanggal 27 Juni 2023.

<sup>29</sup> Thornton, Ian W. B, *Krakatau: The Destruction and Reassembly of an Island Ecosystem*. (Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press, 1996), hlm. 10–11.

<sup>30</sup> Ensiklopedia Dunia, *Letusan Krakatau 1883*.



(Sumber: Media Indonesia <https://epaper.mediaindonesia.com>)

Gunung Krakatau meletus pada pagi hari tanggal 26 Agustus 1883. Sekitar pukul sepuluh lebih, asap yang terus-menerus dari Krakatau membuat orang-orang di sekitarnya panik dan menghentikan semua aktivitasnya. Mereka kembali ke rumah untuk berlindung. Bahkan di mercusuar tepi pantai, suara letusan hebat itu memecakan telinga pada pukul 13:00. Gunung Krakatau memang meletus. Sekitar satu juta kubik meter batu abu dan batu apung keluar dari lubang pada setiap detiknya dan menerpa setiap sisi gunung. Longsor besar menyebabkan pasang surut berubah dengan cepat. Namun ketika hal itu terjadi, masyarakat sekitar bukannya berlari dan berlindung mereka justru terpaku menatap laut, mereka melihat banyak ikan yang terdampar dan sampai pada titik ini Sebagian masyarakat justru berlari ke arah laut dan mengambil ikan, dan beberapa lainnya terpaku melihat bencana alam yang baru saja terjadi.

Pada saat masyarakat mengambil ikan, tanpa menunggu waktu yang lama air laut yang semula surut tiba-tiba kembali datang sebagai gelombang tsunami. Letusan gunung tersebut mulai menuntut korban pertamanya pada masyarakat sekitar pulau. Sebagian dari mereka bergegas berlari menuju bukit, pada saat itu akses transportasi masih sulit dan hewan peliharaan sudah tidak bisa dikendalikan jadi satu-satunya cara agar mereka selamat adalah dengan berjalan kaki dan berlari. Di saat yang bersamaan Gunung Krakatau masih terus menerus memuntahkan asap, abu dan debu yang menjulang tinggi hingga 27km

ke atas langit. Selagi mereka berlarian untuk berlindung di sepanjang jalan mereka mendengar ada suara dentuman-dentuman letusan yang tidak juga berhenti dari gunung Krakatau. Sepanjang malam Krakatau terus menerus meletus yang dentumannya terdengar hingga ratusan mil dan mengeluarkan abu vulkanik yang amat pekat.<sup>31</sup>

Setelah letusan terus menerus selama dua puluh jam, pada tanggal 27 Agustus 1883, dapur magma Krakatau kosong, menyebabkan gunung runtuh. Ledakan yang terjadi sangat besar sehingga terdengar ke Australia yang jauhnya 3 ribu mil, atau sekitar 4800 km. Jutaan ton batu apung dan abu tumpah ke laut. Kemudian terjadi tsunami lanjutan yang jauh lebih mengerikan daripada tsunami sebelumnya. Mercusuar dihancurkan oleh ombak setinggi 40 meter dan diangkat dari dasar. Keseluruhan garis pantai hancur, banyak kota dan desa runtuh, dan ribuan orang tewas.<sup>32</sup>

Namun ternyata Krakatau masih akan mengeluarkan hal terakhir yang paling mengerikan, dapur magma yang kosong menyebabkan Krakatau runtuh, dan terjadi longsor yang besar hingga menimbulkan suara ledakan yang terdengar hingga pedalaman Australia dan Inggris. Longsor itu menyebabkan tsunami berkali-kali lebih seram, dikarenakan longsor itu menyebabkan longsor batuan-batuan terakhir di Krakatau yang jatuh ke dalam laut dan berjalan bagaikan gumpalan uap lahar. Abu, gas dan batu bercampur menjadi satu memanaskan hingga lebih dari 500 derajat celsius. Sebanyak 3 ribu penduduk yang telah berpindah ke daratan tinggi, lebih 1000 orang dari mereka tewas. Sementara sisanya yang selamat mengalami luka bakar parah akibat abu dan batu. Kurang lebih 60% tubuh Krakatau hancur dibagian tengahnya yang pada akhirnya menyisakan kaldera besar dengan diameter sekitar 7km. Setelah ledakan tadi, dari 3 puncak

---

<sup>31</sup> *Krakatoa: The Last Days*. Colin Heber-Percy, Michael Olmert, Lyall B. Watsons. BBC One, 7 Mei 2006.

<sup>32</sup> Koran Digital Tagar.id Berjudul *Kronologi Letusan Krakatau di Tahun 1883, Catatan Rogier Verbeek* diakses pada tanggal 27 Desember 2018.

gunung Krakatau hilang dan meledak menyisakan kurang dari setengahnya, seiring berjalannya waktu aktivitas dibawah laut terus berlangsung. Periode 1927-1929 munculah sebuah dinding kawah ke permukaan laut sebagai hasil dari erupsi dan semakin bertumbuh menjadi sebuah pulau yang kita kenal sebagai pulau Anak Krakatau.



## DAFTAR PUSTAKA

### Arsip

Arsip Krakatau 1883 Telegram Pemerintah Hindia Belanda 2003: XIII.

### Jurnal

Budi Gustaman, *Binatang-Binatang di Sekitar Letusan Krakatau 1883*, Jurnal Sejarah, Vol. 2 No. 2, (2019), hlm 2.

Erlinta Tantri, *Letusan Krakatau 1883: Pengaruhnya Terhadap Gerakan Sosial Banten 1888*, Jurnal Masyarakat & Budaya. Vol. 16 No. 1 (2014), hlm. 191–214.

Erlita Tantri, *Penduduk Pribumi Dalam Politik Pertolongan Bencana Krakatau 1883*, Jurnal Kependudukan Indonesia, Vol. 8 No. 2, (2013), hlm 96.

Giachetti, T., Paris, R., Kelfoun, K., & Ontowirjo, B, *Tsunami Hazard Related to a Flank Collapse of Anak Krakatau Volcano, Sunda Strait, Indonesia*, Geological Society Special Publication, Vol. 361 No. 1 (2012), hlm 79–90.

Hurlbut, George C. & R.D.M. Verbeek. 1887. *Krakatau*, Journal of The American.

Jokowinarno, D, *Identifikasi Garis Pantai di Provinsi Lampung yang Rawan oleh Tsunami Sebagai Akibat Letusan Gunung Krakatau*. *Rekayasa*, Vol. 13 No. 2 (2009), hlm 119–130.

Nanang saptono, *Dampak Letusan Gunung Krakatau 1883 Terhadap Pemukiman di Pantai Barat Teluk Lampung*, hlm 105.

*Penanggulangan Kebencanaan Wilayah Lampung: Refleksi Historis Meletusnya Krakatau 1883*, hlm 7.

### Buku

Abdurachman, Paramitha R. 1983. Family Histories in Relation to the Volcanic Eruption of Krakatau in 1883, Symposium 100 years Krakatau 1883-1983. Jakarta: Indonesian Institute of Sciences.

Ensiklopedia Dunia, *Letusan Krakatau 1883*.

Furneaux, Rupert. 1964. Krakatoa. New Jersey: Prentice-Hall Inc.

- Hakim, Abdul. 1981. 100 tahun meletusnya Krakatau, 1883-1983. Jakarta: Pustaka Antar Kota.
- Kartodirjo, Sartono. 1984. *Pemberontakan Petani Banten 1888*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Krakatoa: The Last Dyas*, Colin Heber-Percy, Michael Olmert, Lyall B. Watsons. BBC One, 7.
- Lapian, A.B. 1983. "Volcanoes and the history of Indonesia, with Special Reference to the Big Eruption of Krakatau in 1883", dalam *The Symposium of 100 Years Krakatau 1883-1983*, Jakarta, 23-27 August 1983, Jakarta, Indonesian Institute of Sciences (LIPI).
- Lapian, A.B. 1987. "Bencana Alam dan Penulisan Sejarah: Krakatau 1883 dan Cilegon 1888," dalam T. Ibrahim, H.J. Koesoemanto, Dharmono Hardjowidjono, Djoko Suryo (Ed), *Dari Babad dan Hikbait sampai Sejarah Kritis: Kumpulan Karangan Dipersembahkan kepada Prof. Dr. Sartono Kartodirjo*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nina Herlin. 2020. *Metode Sejarah*. Bandung: Satya Historika.
- Saleh, Muhammad. 2014. *Krakatau: The Tale of Lampung Submerged: Syair Lampung Karam*, Jakarta: Lontar Foundation.
- Suryadi, 2008. *Syair Lampung Karam, Image of the 1883 Eruption of the Krakatau Mountain in a Classical Mala Literary Text*. 24th ASEASUK Conference. Liverpool John Moores University, Peter Josh Conference Center, 2022 June.
- Suryadi. 2009. *Syair Lampung Karam: Sebuah Dokumentasi Pribumi Tentang Dahsyatnya Letusan Krakatau 1883*. Padang: Komunitas Penggiat Sastra Padang.
- Thornton, Ian W. B. 1996. [\*Krakatau: The Destruction and Reassembly of an Island Ecosystem\*](#). Cambridge, Massachusetts: [Harvard University Press](#).
- Verlag van het Centraal Comite voor de Noodlijdenden door de Uitbarsting op Krakatau. 1884. Eerste Stuk, Batavia, G. Kolff

& Co. Verslag van het Centraal Comite voor de Noodlijdenden door de Uitbarsting op Krakatau, Tweede Stuk. 1884. Batavia, G. Kolff & Co.

Winchester, Simon. 2006. *Krakatau Ketika Dunia Meledak*. Jakarta: PT Ikrar Mandiri abadi.

Yasa Suparman dan Kristianto. 2019. *Tim Badan Geologi, Dinamika Geologi Selat Sunda dalam Pembangunan Berkelanjutan: Evolusi Gunung Krakatau*. Badan Geologi: Bandung.

### **Koran Digital**

Koran Digital Indonesia.go.id Berjudul *Letusan Krakatau Dalam Manuskrip Melayu Klasik* diakses Pada tanggal 18 Juni 2023.

Koran Digital iNews.id, 2021, *Mengenang Letusan Gunung Krakatau 1883, Lampu Suar dan Jangkar di Bandar Lampung Jadi Bukti* diakses pada tanggal 18 Juni 2023.

Koran Digital Kompas.com Berjudul *Apa itu Ring of Fire Penyebab Indonesia Rawan Dilanda Gempa* diakses pada tanggal 28 Agustus 2023.

Koran Digital Kompas.com, 2022, *Penyebab Letusan Gunung Krakatau 1883 dan Anak Krakatau 2018* diakses pada tanggal 26 Agustus 2023.

Koran Digital Lintas Daerah Berjudul *Sejarah Singkat Gunung Batuwara* diakses pada tanggal 25 Juni 2023 diakses pada tanggal 19 Juli 2023.

Koran Digital Liptan6.com, 2020, *Syair Lampung Karam dan Dahsyatnya Letusan Gunung Krakatau pada 1883* diakses pada tanggal 20 Juni 2023.

Koran Digital Serambinews.com, 2022, *Syair Lampung Karam, sebuah Kesaksian Dahsyatnya Letusan Krakatau* diakses pada tanggal 220 Juni 2023.

Koran Digital Tagar.id Berjudul *Kronologi Letusan Krakatau di Tahun 1883, Catatan Rogier Verbeek* diakses pada tanggal 27 Juni 2023.

Koran Digital Tirto.id Berjudul *Menantang Maut dengan Wisata ke Krakatau yang Baru Meletus* diakses pada tanggal 28 Agustus 2023.

